
REETING WORDS OF KINSHIP OF KERINCI LANGUAGE IN SIULAK SUB-DISTRICT, KERINCI DISTRICT, JAMBI PROVINCE**Oleh****Nidde Puspita****Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh****Email: niddepuspita@gmail.com****Abstract**

Language is a means of communication. Through human language, it can convey ideas, thoughts, thoughts and feelings to others. Language is closely related to culture, because language is a part of culture that must be preserved and maintained. Regional languages need special attention, because at present there are so many things that can influence the development of regional languages. One of the regional languages developed in the Indonesian region is Kerinci language. Kerinci language is used as the first language by the Kerinci community in communication using variations according to the cultural context. This type of research is qualitative using descriptive methods. The data in this study are in the form of sentences or words or phrases that contain the greeting words of the *Siulak* community. Sources of data were obtained from native speakers of the Siulak community in the form of kinship greeting words in the Kerinci language in Siulak sub-district, Kerinci district, Jambi province. The research instrument is the researcher herself. The research location was conducted in Siulak Panjang village, Siulak District. The data analysis phase, namely: (a) transcription or copying, (b) classifying data, (c) data analysis, (d) drawing conclusions. The results of the research found were the form of kinship greeting words based on lineage in Siulak District, Kerinci Regency, Jambi Province are *Piyut, Tino, Nyantan, Nduk, Nduk Wo, Nduk cik, Mamak Wo, Mamak ngah, Mamak ndak, Mamak Nek, Mamak Tih, Mamak Tam, Mamak Nsu, Wo, Ngah, Ndak, Nek, Tam, Tih, Nsu. Sebut Nama, Adik, M'pun, Awak, Ka'u, Anak, Nakan, Cucung and Kayo*. The words for kinship based on the marriage line in Siulak District, Kerinci Regency, Jambi Province are: *Tino, Munyang, Nyantan, Pak, Latung, Pak Wo, Pak Ngah, Pak Ndak, Pak Nek, Pak Tam, Pak Tih, Pak, Mamak Wo, Mamak Ngah, Mamak Ndak, Mamak Nek, Mamak Tam, Mamak Tih, Mamak Nsu, Mamak, Kakak, Nduk Cik, Wo, Ngah, Ndak, Nek, Tam, Putih, Nsu. Sebut Nama, and Kayo*.

Keywords: Greeting Words, Kinship & Kerinci Language.**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa juga berhubungan erat dengan kebudayaan, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan bagian dari lambang dari identitas bangsa yang menjadi kebanggaan dari bangsa

yang menggunakannya. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Di Indonesia, bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah satu dan daerah lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus, karena pada zaman sekarang begitu banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah.

Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus, karena pada zaman sekarang begitu banyak yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah di antaranya kemajuan teknologi, seperti adanya radio, televisi, telepon, dan internet yang memudahkan masyarakat memperoleh informasi. Bagi dunia pengetahuan kemajuan tersebut menjadi hal positif yang sangat baik, namun bagi dunia kebudayaan kemajuan itu memberikan dampak yang besar terhadap bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan masyarakat lebih cenderung meniru bahasa baru yang mereka peroleh. Mereka merasa bangga dengan bahasa baru tersebut dan menganggap bahasa daerah mereka adalah bahasa lama yang kuno. Akibatnya mereka perlahan meninggalkan bahasa asli daerah, yang tanpa mereka sadari bahasa tersebut adalah lambang kekayaan budaya daerah yang patut dilestarikan.

Salah satu bahasa yang berkembang dikawasan Indonesia adalah bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Kerinci dalam komunikasi dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan konteks budaya.

Salah satu unsur bahasa yang banyak dipakai dalam kegiatan komunikasi, kata sapaan memiliki tingkat kepentingan yang sangat berarti. Pentingnya kata sapaan tersebut pada waktu komunikasi menyebabkan para penutur tidak hanya melakukan sesuatu yang sekedar membuat lawan tutur sepaham dengan penutur. Kata sapaan menunjuk hubungan antara penutur dan petutur, petunjuk bentuk kesopanan dan solidaritas antara keduanya.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah Bahasa Kerinci. Dalam komunikasi dan berinteraksi sosial sehari-hari, masyarakat Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki berbagai dialek. Salah satu dialek kerinci adalah dialek di Kecamatan Siulak. Masyarakat Siulak dalam pergaulan dan interaksi sesama menggunakan dialek Siulak.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Siulak menggunakan kata sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan antar sesama.

Secara geografis daerah Siulak merupakan bagian dari daerah Kerinci yang tepatnya berada dalam kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Dalam hubungan berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitarnya, Masyarakat Kerinci di Kecamatan Siulak memiliki kecenderungan untuk menghormati pihak lain dengan menggunakan kata sapaan untuk menyapa seseorang dengan baik. Kata sapaan ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat Kerinci di Siulak dalam berinteraksi. Kata sapaan ini telah menjadi ciri khas masyarakat Kerinci di Siulak dalam berkomunikasi sesamanya.

Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Siulak dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang penyapa yang berbicara dengan kawan bicaranya sekali-sekali akan muncul ungkapan dalam kata sapaan. Misalnya nak kamano, nyantan? (mau kemana, kakek?), kata sapaan nyantan dalam ujaran digunakan penyapa yang berstatus cucu terhadap lawan bicara yang berstatus orang tua laki-laki dari ayah dalam kekerabatan atau oleh penyapa yang muda terhadap yang lebih tua.

Karakteristik bahasa yaitu bersifat unik, bahasa Kerinci memiliki keunikan yang berbeda dari bahasa daerah lainnya. Kata sapaan kerinci memiliki keunikan berupa sapaan seseorang adik kepada kakaknya tergantung urutan kelahiran. Misalkan dalam keluarga ada empat bersaudara, anak yang kedua, ketiga, dan keempat menyapa kakak pertama dengan kata sapaan Uwo, anak ketiga dan keempat menyapa kakak kedua dengan kata sapaan Ngah, anak keempat menyapa kakak ketiga dengan kata sapaan Ndak, dan anak keempat disapa Nsu oleh orang yang memiliki usia dibawah usia anak keempat, begitu juga untuk kata sapaan Uwo, Ngah, Ndak, dan Nsu

disapa oleh orang yang berusia dibawah usia mereka.

LANDASAN TEORI

Brown dan Gilman (1960) merupakan orang yang pertama kali meneliti tentang kata sapaan. Mereka meneliti tentang penggunaan kata sapaan pada masyarakat perancis, Jerman, Italia, dan Spanyol. Brown dan Gilman (1960) dalam Wardaugh (1992:258) membedakan penggunaan pronomina tu (T) dan vos (V) didalam tutur sapa. Tu (T) dan vos (V) merupakan pronomina yang berasal dari bahasa latin. Perbedaan T/V ini juga dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di Eropa, seperti bahasa Rusia (ty/vy), Italia (tu/Lei), Jerman (du/Sie), Swedia (du/ni), dan Yunani (esi/esis). Bentuk T digambarkan sebagai kata sapaan yang menunjukkan keakraban (familiar) dan V merupakan kata sapaan yang menunjukkan kesopanan (polite). Menurut Brown dan Gilman (1960) dalam Paulston dan Tucker (2003: 158--163), penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor kuasa (power) dan solidaritas (solidarity).

Bieber et al. (1999:1112) membagi fungsi kata sapaan berdasarkan letak kemunculannya di dalam ujaran. Berdasarkan letaknya tersebut, Bieber et al. (1999:1112) membagi kata sapaan ke dalam fungsi berikut. (1) untuk menarik perhatian seseorang, (2) menandai mitra bicara, (3) mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial.

Kata sapaan yang terletak diawal ujaran biasanya berfungsi untuk menarik perhatian seseorang (1) dan memperkenalkan lawan bicara (2). Sementara itu, kata sapaan yang terletak diakhir ujaran mempunyai fungsi kombinasi nomor 2 dan 3, yaitu mengatur dan mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan mitra bicara. Fungsi kata sapaan untuk menjaga hubungan sosial terlihat dari penggunaan kata sapaan berupa panggilan akrab (familiarizers).

Dalam memilih bentuk sapaan, penutur dapat menggunakan gelar (title), nama depan (first name), nama belakang (last name), nama panggilan (nick name) atau gabungan antara

bentuk-bentuk tersebut (Wardhaught, 1986:258). Pemilihan bentuk-bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kedewasaan, apabila mitra tutur seseorang anak atau orang dewasa. Kedua, situasi status (status-market-situations), yaitu setting yang menunjukkan status seseorang dan menentukan ragam atau gaya tuturan. Bentuk sapaan untuk setiap orang dipengaruhi oleh identitas sosialnya. Faktor ketiga, yaitu hubungan antar nonkerabatan, baik hubungan teman atau kolega. Adapun dua faktor yang lain adalah pangkat (rank) dan seperangkat identitas (identity set). Pangkat mengacu pada hierarki dalam kelompok kerja, sedangkan seperangkat identitas menunjukkan gelar jabatan atau gelar kehormatan (Ervin-Tripp, 1972).

Chaer (2006:107) kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Kata yang diucapkan merupakan kata yang berasal dari penyebut nama diri dan nama kerabat. Nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti rehan, rendi, tina. Selain itu juga dapat digunakan bentuk singkatannya, han (bentuk singkat dari rehan), ren (bentuk singkat dari rendi), tin (bentuk singkat dari tina). Begitu juga dengan sebutan kekerabatan juga digunakan bentuk lengkap dan bentuk singkatnya. Bentuk lengkap dari sebutan kekerabatan dapat berupa bapak, ibu,ayah, kakek, nenek.bentuk singkat nama kekerabatan dapat berupa pak (bentuk singkatan dari bapak), bu (bentuk singkatan dari ibu), yah (bentuk singkatan dari ayah), kek dan nek (bentuk singkatan dari kakek dan nenek). Hanya saja yang harus diperhatikan tidak semua ungkapan kekerabatan itu ada singkatannya.

Chaer (1988) menyatakan “ kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyapa orang yang diajak bicara”. Selain itu, menurut Kridalaksana (1985) “ semua bahasa mempunyai apa yang disebut tutur sapa, yakni system yang mempertautkan perangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dan peristiwa bahasa”. Kata sapaan yang digunakan

itu bergantung kepada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya, termasuk didalamnya kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kata sapaan yaitu Faktor urutan kelahiran, Faktor status/ kedudukan pembicara dan lawan bicara, Faktor usia pembicara dan lawan bicara, dan Faktor jenis kelamin.

Badudu (1993:26), kata sapaan dalam bahasa Indonesia adalah bapak, ibu, kakek, nenek, abang, adik, paman, bibi, dan banyak lain yang sesuai dengan daerah masing-masing.

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau yang diajak bicara disebut kata sapaan (Chaer, 1988:107). Kata sapaan yang menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama pengkerabatan. Kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Ali, Ida, atau dapat juga digunakan bentuk singkatnya seperti Li, Da. Begitu juga dengan bentuk pengkerabatan. Semua bentuk utuhnya dan bentuk singkatnya dapat dipakai seperti bapak-pak, ayah-yah, ibu-ibu, kakak-kak, nenek-nek.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, jelaslah bahwa dalam kegiatan bertutur sapa akan menimbulkan bentuk sapaan. Kata sapaan dalam bertutur diajukan kepada orang yang bersangkutan atau orang tertentu untuk menghaluskan tuturan dengan lawan bicara.

Kata kerabat di dalam Aklwi, dkk, (2002:548) bermakna (1) yang dekat (pertalian keluarga); sedarah daging, (2) keluarga; sanak saudara, (3) keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda. Dengan demikian kekerabatan artinya semua yang berhubungan dengan pertalian darah, atau hal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga.

Menurut koenjaraningrat (dalam Syafyaha, 2000:19) jenis kata sapaan sebagai berikut: (1) sapaan kekerabatan, (2) sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua yaitu: keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok

kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu kesatuan yang hidup bersama pada suatu rumah, sedangkan keluarga inti merupakan satu keluarga serumah dari satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anaknya. sapaan non kekerabatan terdiri dari kata sapaan bidang agama, bidang adat, bidang jabatan dan bidang umum.

Mahmud (2003:15) menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (consanguinity) dan perkawinan (affinity). Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Jadi dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana kata sapaan kekerabatan dalam hubungan keturunan dan dalam hubungan perkawinan.

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimanakah kata sapaan kekerabatan daerah kerinci berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, provinsi Jambi.

Pemilihan sapaan sebagai objek penelitian karena hal-hal berikut. Pertama, pentingnya sistem sapaan, sebab sistem sapaan berfungsi untuk menghormati anggota keluarga maupun orang lain. Kedua, pentingnya memahami sapaan sesuai dengan sistem sapaan dalam suatu bahasa. Sebab sapaan adalah media mengungkapkan rasa hormat dan kesopanan kepada mitra tutur. Jika menyapa tidak sesuai dengan sistem yang ada, sapaan tersebut akan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antar penutur. Ketiga, sapaan yang benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sistem yang berlaku agar tidak ada yang menyapa dengan sapaan yang salah yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti kata sapaan bahasa kerinci dengan judul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Kerinci Di Kecamatan Siulak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) ”mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian yang menggambarkan suatu keadaan yang ditemukan di lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata atau frasa yang berisi kata sapaan oleh masyarakat Siulak. Sumber data diperoleh dari penutur asli masyarakat Siulak berupa kata sapaan kekerabatan bahasa Kerinci di Kecamatan Siulak, kabupaten Kerinci, provinsi Jambi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Siulak Panjang kecamatan Siulak yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Menurut Mahsun (2005:229) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda. Tahap Analisis Data yaitu (a) transkripsi atau penyalinan, dilakukan dengan menyalin data yang masih berupa data lisan menjadi data yang berbentuk tulisan yang didapatkan dari mewawancarai informan dengan mengajukan pernyataan yang berisi daftar kata sapaan, (b) mengklasifikasikan data, pada tahap klasifikasi data ini peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengklasifikasikan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dan kata sapaan berdasarkan perkawinan, (c) analisis data, hasil klasifikasi data kemudian dianalisis. Tahap analisis data dilakukan dengan memastikan sapaan yang berupa sapaan berdasarkan keturunan dan sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan perkawinan daerah Kerinci di Kecamatan Siulak, (d) penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan secara keseluruhan mengenai hasil analisis data

yang diperoleh dari informan, tentang sistem sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dan sapaan berdasarkan perkawinan daerah Kerinci di Kecamatan Siulak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Kata sapaan keturunan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga atau orang-orang yang saling mempunyai hubungan darah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan	Bentuk Kata Sapaan Di Kecamatan Siulak
1.	Ibu dari Nenek	Piyut
2.	Ibu dari Ibu	Tino
3.	Kakak Perempuan Nenek	Tino
4.	Adik Perempuan Nenek	Tino
5.	Kakak Laki-laki nenek	Nyantant
6.	Adik Laki-laki Nenek	Nyantant
7.	Ibu	Nduk
8.	Kakak Perempuan Ibu	Nduk wo (Sesuai kelahiran urutan keberapa)
9.	Adik Perempuan Ibu	Nduk cik
10.	Kakak Laki-laki Ibu	Mamak tuo, mamak ngah, mamak ndak, mamak nek, mamak tih, mamak tam. (posisi ibu sebagai bungsu)
11.	Adik Laki-laki Ibu	Mamak ngah, mamak ndak, mamak nek, mamak tih, mamak tam, mamak nsu. (posisi ibu sebagai tertua)
12.	Kakak Perempuan	Wo, ngah, ndak, nek, tih, tam. (posisi sebagai bungsu)
13.	Adik Perempuan	Sebut nama, ka' u.
14.	Kakak Laki-laki	Wo, ngah, ndak, nek, tih, tam. (posisi sebagai bungsu)
15.	Adik Laki-laki	Sebut nama, awak, ka' u.
16.	Saudara Sepupu Perempuan yang sebaya	Wo, ngah, ndak, nek, tih, tam. (posisi sebagai bungsu)
17.	Saudara Sepupu Laki-laki yang sebaya	Adik, sebut nama, m'pun. Sebut nama, awak, ka' u.
18.	Anak Perempuan	Sebut nama, awak, m'pun.
19.	Anak Laki-laki	Sebut nama, ka' u.
20.	Anak Kakak Perempuan	Sebut nama, anak, m'pun.
21.	Anak Kakak laki-laki	Sebut nama, anak, m'pun.
22.	Anak Adik Perempuan	Sebut nama, anak, ka' u.
23.	Anak Adik laki-laki	Sebut nama, nakan, m'pun.
24.	Cucu Perempuan dan laki-laki	Sebut nama dan cucung
25.	Laki-laki yang lebih tua dari kita	Kayo
26.	Perempuan yang lebih tua dari kita	Kayo

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan di Kecamatan Siulak, kabupaten Kerinci, provinsi Jambi adalah Piyut, Tino, Nyantant, Nduk, Nduk Wo,

Nduk cik, Mamak Wo, Mamak ngah, Mamak ndak, Mamak Nek, Mamak Tih, Mamak Tam, Mamak Nsu, Wo, Ngah, Ndak,

Nek, Tam, Tih, Nsu. Sebut Nama, Adik, M'pun, Awak, Ka'u, Anak, Nakan, Cucung.

Kata sapaan Piyut digunakan untuk menyapa Ibu dari nenek. Kata sapaan Tino digunakan untuk menyapa nenek oleh yang berkedudukan sebagai cucu. Kata sapaan Nyantan untuk menyapa kakek oleh yang berkedudukan sebagai cucu. Kata sapaan Nduk digunakan untuk menyapa orang tua kandung/mama/ibu oleh yang berkedudukan sebagai anak kandung. Kata sapaan Ndie Wo digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu oleh yang berkedudukan sebagai anak dari saudara Ibu

Kata sapaan Nduk Cik digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu oleh yang berkedudukan sebagai anak dari saudara Ibu. Kata sapaan Mamak Wo (Paman Yang Tertua), Mamak Ngah (Paman Yang Kedua), Mamak Ndak (Paman Yang Ketiga), Mamak Nek (Paman Yang Keempat), Mamak Tam (Paman Yang Kelima), Mamak Tih (Paman Yang Keenam), Mamak Nsu (Paman Yang Ketujuh Atau Bungsu), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ibu tergantung urutan kedudukan kelahiran dalam keluarga atau paman (Bahasa Indonesia) oleh yang berkedudukan sebagai keponakan. Kata sapaan Wo, Ngah, Ndak, Nek, Tam, Tih dan Nsu digunakan untuk menyapa kakak kandung yang laki-laki atau perempuan oleh yang berkedudukan sebagai adik. Kata sapaan Wo digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak pertama. Kata sapaan Ngah digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak kedua. Kata sapaan Ndak digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak ketiga. Kata sapaan Nek digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak keempat. Kata sapaan Tam digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak kelima. Kata sapaan Tih digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak keenam dan kata sapaan

Nsu digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak bungsu atau anak terakhir. Jika dalam keluarga memiliki anak lebih dari tujuh orang anak, maka kata sapaan dimulai dari urutan Ndak kebawah atau dari Tam kebawah dan tidak boleh dari yang Tertua (Wo) atau Anak Kedua (Ngah).

Kata sapaan Sebut Nama, Awak, Ka'u, digunakan untuk menyapa orang yang sebaya atau yang berusia dibawahnya. Kata sapaan M'pun digunakan untuk menyapa yang sebaya atau yang berusia dibawahnya untuk anak laki-laki. Kata sapaan Anak, Nakan, Cucung digunakan untuk menyapa orang yang usia dibawah oleh orang tua. Kata sapaan Adik dan Sebut Nama digunakan untuk menyapa orang yang berusia dibawahnya yang berkedudukan sebagai kakak. Kata sapaan Kayo digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari kita baik itu laki-laki maupun perempuan. Bisa digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal atau pun yang sudah dikenal, seperti: Kayo nak kemandu? (kamu mau kemana?).

2. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan

Kata sapaan berdasarkan perkawinan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan keluarga yang disebabkan oleh perkawinan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Kata Sapaan Berdasarkan Garis Perkawinan	Bentuk Kata Sapaan di Kecamatan Siulak
1.	Ibu dari Ayah	Tino
2.	Ayah dari Kakek	Munyang
3.	Ayah dari Ayah	Nyantan
4.	Ayah	Pak/Abak/Ayah
5.	Kakak Perempuan	Latung
6.	Ayah	Latung
7.	Adik Perempuan Ayah	Pak Wo, pak ngah, pak ndak, pak nek, pak tam, pak putih. (posisi ayah sebagai bungsu)
8.	Kakak Laki-laki Ayah	Pak ngah, pak ndak, pak nek, pak tam, pak tih, pak nsu dan pak cik (umum). (posisi ayah sebagai tertua)
9.	Adik Laki-laki Ayah	Mamak wo, mamak ngah, mamak ndak, mamak nek, mamak tam, mamak tih dan mamak. (posisi ayah sebagai bungsu)
10.	Suami Kakak Perempuan Ayah	Mamak ngah, mamak ndak, mamak nek, mamak tam, mamak
11.	Suami Adik Perempuan Ayah	Mamak ngah, mamak ndak, mamak nek, mamak tam, mamak
12.		
13.		

14.	Istri Kakak Laki-laki Ayah Istri Adik Laki-laki Ayah	tih, mamak nsu dan mamak (posisi ayah sebagai tertua) Nduk cik Nduk cik
15.	Suami Kakak	Mamak wo, mamak ngah,
16.	Perempuan Ibu	mamak ndak, mamak nek,
17.		mamak tih, mamak tam, mamak
18.		nsu. (posisi ibu sebagai bungsu)
19.	Suami Adik Perempuan	Mamak ngah, mamak ndak,
20.		mamak nek, mamk tih, mamak
21.	Istri Kakak Laki-laki Ibu	tam, mamak nsu. (posisi ibu sebagai tertua)
22.	Istri Adik Laki-laki Ibu	Latung
23.	Suami Kakak	Latung
24.	Perempuan	Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih,
25.	Suami Adik Perempuan	nsu.
26.	Istri Kakak Laki-laki	Sebut nama
27.	Istri Adik Laki-laki	Uni/sapaan sesuai urutan
28.	Mertua Perempuan	kelahiran
29.	Mertua Laki-laki	Sebut nama
30.	Menantu	Latung
31.	Suami	Mamak
32.	Istri	Sebut nama
33.	Kakak Perempuan Istri	Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih,
34.	Adik Perempuan Istri	nsu
35.	Kakak Laki-laki Istri	Sebut nama
	Adik Laki-laki Istri	Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih,
	Kakak Perempuan	nsu, dan uni
	Suami	Sebut nama
	Adik Perempuan Suami	Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih,
	Kakak Laki-laki Suami	nsu
	Adik Laki-laki Suami	Sebut nama
	Laki-laki yang lebih tua dari kita	Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih,
	Perempuan yang lebih tua dari kita	nsu. Sebut nama Wo, ngah, ndak, nek, tam, tih, nsu Sebut nama Kayo Kayo

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di Desa Mukai Pintu, kecamatan Siulak Mukai, kabupaten Kerinci, provinsi Jambi adalah Tino, Munyang, Nyantan, Pak/Abakk/Ayah, Latung, Pak Wo, Pak Nngah, Pak Ndak, Pak Nek, Pak Tam, Pak Tih, Pak Nsu, Mamk Wo, Mamak Ngah, Mamak Ndak, Mamak Nek, Mamak Tam, Mamak Tih, Mamk Nsu, Mamak, Kakak, Nduk Cik, Wo, Ngah, Ndak, Nek, Tam, Tih, Nsu. Sebut Nama.

Kata sapaan Tino digunakan untuk menyapa nenek oleh yang berkedudukan sebagai cucu. Kata sapaan Munyang digunakan menyapa ayah dari kakek. Kata sapaan Nyantan untuk menyapa kakek oleh yang berkedudukan sebagai cucu. Kata sapaan Pak/Abak/Ayah digunakan untuk menyapa ayah oleh yang berkedudukan sebagai anak. Kata sapaan Latung digunakan untuk menyapa kakak adik perempuan ayah oleh yang berkedudukan sebagai keponakan.

Kata sapaan Pak Wo (Bapak yang pertama), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang pertama atau tertua. Kata sapaan Pak Ngah (Bapak yang kedua), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang kedua. Kata sapaan Pak Ndak (Bapak yang ketiga), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang ketiga. Kata sapaan Pak Nek (Bapak yang keempat), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang keempat. Kata sapaan Pak Tam (Bapak yang kelima), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang kelima. Kata sapaan Pak Tih (Bapak yang keenam), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang keenam. Kata sapaan Pak Nsu (Bapak yang ketujuh), digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah yang terakhir atau bungsu. Kata sapaan Pak Wo, Pak Ngah, Pak Ndak, Pak Nek, Pak Tam, Pak Tih, Pak Nsu, digunakan untuk menyapa kakak atau adik laki-laki ayah tergantung urutan kelahiran dalam keluarga. Jika dalam keluarga memiliki anak lebih dari tujuh orang anak, maka kata sapaan dimulai dari urutan Ndak kebawah atau dari Tam kebawah dan tidak boleh dari yang Tertua (tuo), atau Anak Kedua (Tengah).

Kata sapaan Tuan Tuo (Paman Yang Tertua), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang pertama. Kata sapaan Tuan Tengah (Paman Yang Kedua), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang kedua. Kata sapaan Tuan Pandak (Paman Yang Ketiga), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang ketiga. Kata sapaan Tuan K'nek (Paman Yang Keempat), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang keempat. Kata sapaan Tuan Kitam (Paman Yang Kelima), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang kelima.

Kata sapaan Tuan Putih (Paman Yang Keenam), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang keenam. Kata sapaan Tuan K'nsu (Paman Yang Ketujuh Atau Bungsu) digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu yang terakhir atau bungsu.

Kata sapaan Tuan Tuo (Paman Yang Tertua), Tuan Tengah (Paman Yang Kedua), Tuan Pandak (Paman Yang Ketiga), Tuan K'nek (Paman Yang Keempat), Tuan Kitam (Paman Yang Kelima), Tuan Putih (Paman Yang Keenam), Tuan K'nsu (Paman Yang Ketujuh Atau Bungsu), digunakan untuk menyapa suami kakak dan adik perempuan ayah, serta suami kakak dan adik perempuan ibu tergantung urutan kedudukan kelahiran dalam keluarga atau paman (Bahasa Indonesia) oleh yang berkedudukan sebagai keponakan.

Kata sapaan Uni digunakan untuk menyapa istri kakak laki-laki. Kata sapaan Nduk Cik digunakan untuk menyapa istri kakak atau adik laki-laki ayah.

Kata sapaan Tuo, Tengah, Pandak, K'nek, Kitam, Putih, K'nsu digunakan untuk menyapa kakak perempuan dan kakak laki-laki oleh yang berkedudukan sebagai adik. Kata sapaan Tuo digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak pertama. Kata sapaan Tengah digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak kedua. Kata sapaan Pandak digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak ketiga. Kata sapaan K'nek digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak keempat. Kata sapaan Kitam digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak kelima. Kata sapaan Putih digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak keenam dan kata sapaan K'nsu digunakan untuk menyapa kakak yang berkedudukan dalam keluarga sebagai anak bungsu atau anak

terakhir. Jika dalam keluarga memiliki anak lebih dari tujuh orang anak, maka kata sapaan dimulai dari urutan Pandak kebawah atau dari Kitam kebawah dan tidak boleh dari yang Tertua (Tuo) atau Anak Kedua (Tengah).

Kata sapaan Sebut Nama digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kita dan yang berusia dibawah kita. Kata sapaan Kayo digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari kita baik itu laki-laki maupun perempuan. Bisa digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal atau pun yang sudah dikenal, seperti: Kayo nak kemano? (kamu mau kemana?).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan di Kecamatan Siulak, kabupaten Kerinci, provinsi Jambi adalah Piyut, Tino, Nyantan, Nduk, Nduk Wo, Nduk cik, Mamak Wo, Mamak ngah, Mamak ndak, Mamak Nek, Mamak Tih, Mamak Tam, Mamak Nsu, Wo, Ngah, Nduk, Nek, Tam, Tih, Nsu. Sebut Nama, Adik, M'pun, Awak, Ka'u, Anak, Nakan, Cucung dan Kayo.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di Kecamatan Siulak, kecamatan Siulak, kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi adalah Tino, Munyang, Nyantan, Pak, Latung, Pak Wo, Pak Ngah, Pak Nduk, Pak Nek, Pak Tam, Pak Tih, Pak, Mamak Wo, Mamak Ngah, Mamak Nduk, Mamak Nek, Mamak Ttam, Mamak Tih, Mamak Nsu, Mamak, Kakak, Nduk Cik, Wo, Ngah, Nduk, Nek, Tam, Putih, Nsu. Sebut Nama, dan Kayo.

Kata sapaan Kayo digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari kita baik itu laki-laki maupun perempuan. Bisa digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal atau pun yang sudah dikenal, seperti: Kayo nak kemano? (kamu mau kemana?).

Kata sapaan Wo untuk anak yang pertama. Kata sapaan Ngah untuk anak yang kedua. Kata sapaan Nduk untuk anak yang ketiga. Kata sapaan Nek untuk anak yang

keempat. Kata sapaan Tam untuk anak yang kelima. Kata sapaan Tih untuk anak yang keenam. Kata sapaan Nsu untuk anak yang terakhir atau bungsu. Jika dalam keluarga memiliki anak lebih dari tujuh orang anak, maka kata sapaan dimulai dari urutan Ndak kebawah atau dari Tam kebawah dan tidak boleh dari yang Tertua (Wo) atau Anak Kedua (Ngh).

Implikasi terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini diharapkan guru bidang studi Bahasa Indonesia lebih baik lagi dalam menggunakan kata sapaan saat preses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi berpidato, kegiatan wawancara, dan juga cara bertelepon.

Saran

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Bagi masyarakat, agar dapat menjaga dan melestarikan kata sapaan bahasa Kerinci dalam kehidupan sehari-hari. (2) Bagi jurusan bahasa Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang variasi kata sapaan daerah, (3) peneliti lain, untuk terus menggali dan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya tentang penggunaan kata sapaan bahasa Kerinci agar kata sapaan tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi Hasan, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Badudu J.S. 1993. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- [3] Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis: Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- [5] Elia Nurpradina Fitri. 2012. "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Novel Remaja Und Wenn Schon!". Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [6] Fefriadi Rangga. 2012. "Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian

Tuik iv Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan". Jurnal. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.

- [7] Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Mahmud, dkk. 2003. Sistem Sapaan Bahasa Simeulue. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [9] Sulistyowati. 2008. "Alternasi Sapaan Bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta". Jurnal. Yogyakarta.
- [10] Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Syafyaha. 2000. "Pemakaian Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Palayangan". Skripsi. Padang: FBS UNP.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN